

KENDALA-KENDALA PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI KOREA SELATAN²

Oleh Ronidin³

Abstract

This article aims to describe the constraints of teaching Indonesian in South Korea in a qualitative and descriptive manner. They include the learning process in terms of linguistic and non-linguistic aspects. The data obtained through observation and written materials throughout the process of teaching in the Department of Interpretation and Translation of Malay-Indonesian, Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea and Indonesian Language Course for Regional Expert of Samsung at the same campus. The analysis results suggest that non-linguistic constraints consist of issues of cultural differences between Indonesia and Korea, strong influence of the environment that cause interference, and the negative impact of the use of the internet, especially when learners use google translation. Meanwhile, linguistic constraints include some aspects of language in the form of linguistic deviation such as language error. Frequent errors in the teaching process encompass error word choice, error sentence composition, error of affixes, and the error use of preposition.

Keywords: Indonesian, error, Korean students, Samsung employees, teaching

² This work was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2015

³Ronidin is a Guest Lecturers at the Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea and Lecturer at Indonesian Department, Faculty of Humanities, Andalas University, Padang, Indonesia. Email: pakronidin502@hufs.ac.kr

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang banyak dipelajari warga negara asing, terutama dari negara yang menjalin kerjasama politik, ekonomi, sosial budaya, seni, dan sebagainya dengan Indonesia. Bagi negara-negara itu, mempelajari bahasa Indonesia merupakan sebuah keniscayaan untuk mengenal Indonesia secara lebih dekat. Karena itulah beberapa universitas di Thailand, Jepang, dan Korea sengaja mendirikan program studi untuk pengajaran bahasa Indonesia (Kim, 2012).

Negara-negara di Eropa juga sama. Di Italia misalnya, terdapat beberapa lembaga dan universitas yang menyelenggarakan pelatihan dan pengkajian bahasa Indonesia. Negara-negara Eropa lain seperti Polandia juga membuka kesempatan pengajaran bahasa Indonesia melalui berbagai program kerjasama dengan pemerintah Indonesia. Ada 4 Perguruan Tinggi di Warsawa yang mengajarkan bahasa Indonesia yaitu Universitas Warsawa, Warsaw School of Economics, Collegium Civitas, dan Universitas Vistula (www.kemlu.go.id).

Di Korea Selatan, pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi yang memang sengaja memilih

Jurusan Bahasa Indonesia, tetapi juga oleh para pegawai perusahaan-perusahaan besar Korea yang berinvestasi di Indonesia. Biasanya para pegawai tersebut mengikuti program pengajaran bahasa Indonesia yang dibiayai oleh perusahaan mereka. Di antara perusahaan yang biasa “mengkursuskan” para pegawainya untuk belajar bahasa Indonesia antara lain Samsung, Samtan, Hanil, Hyunday, CJ, LG, Kookmin Bank, KEPCO, KOWEPO, Lotte, dan sebagainya (Evelyn, 2013: i). Selain itu, ada juga keluarga yang “mengkursuskan” anak-anak mereka untuk belajar bahasa Indonesia secara privat dengan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Korea Selatan.

Besarnya minat pembelajar untuk belajar bahasa Indonesia di Korea Selatan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang penting bagi warga Korea. Selain untuk kepentingan ekonomi dan bisnis, juga untuk upaya peningkatan kerjasama bilateral Indonesia-Korea. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, warga Korea Selatan dapat menyenal kebudayaan Indonesia secara lebih luas mulai dari sastra, adat istiadat, sejarah, hingga kuliner. Tingginya minat warga Korea Selatan untuk belajar bahasa Indonesia juga sebagai efek domino “deman Korea” di Indonesia.

Proses pengajaran bahasa Indonesia di Korea Selatan sebagai bahasa kedua (*second language learning*) sejauh ini bukan tanpa masalah, baik yang dihadapi oleh para pembelajar maupun oleh pengajarnya. Kendala yang sering dihadapi kedua pihak dalam proses pengajaran antara lain meliputi kendala yang bersifat nonbahasa dan yang bersifat kebahasaan. Kedua bentuk kendala ini menjadi faktor penghambat keberlangsungan proses pengajaran secara efisien.

Kendala-kendala pengajaran bahasa Indonesia di Korea ini menarik untuk disampaikan setidaknya sebagai bahan perbandingan bagi keberlangsungan program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di universitas-universitas yang ada di Indonesia yang juga memiliki masalahnya masing-masing. Selain itu, masalah ini perlu dikemukakan sebagai pedoman awal bagi lembaga pengajaran BIPA di universitas mana pun di Indonesia yang akan menerima mahasiswa asing, khususnya asal Korea Selatan.

II. METODE PENULISAN

Tulisan ini akan membicarakan problematika pengajaran bahasa Indonesia di Korea Selatan seperti disebutkan di atas. Tulisan ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Data-data yang dianalisis bersumber dari hasil observasi dan keterlibatan

penulis dalam proses pengajaran di Jurusan Interpretasi dan Terjemahan Bahasa Melayu-Indonesia (selanjutnya ditulis ITBMI) Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Yongin, Korea dan Kursus Bahasa Indonesia untuk Ahli Wilayah Samsung⁴ di kampus yang sama pada musim dingin (*winter*) awal tahun 2015. Data-data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan dan dokumen tertulis berupa tugas-tugas para pembelajar yang penulis kumpulkan selama proses pengajaran berlangsung.

Data-data yang dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan tingkat kesalahannya. Dengan kata lain, membuat peringkat kesalahan berarti membuat urutan kesalahan berdasarkan keseringan kesalahan-kesalahan itu muncul. Selanjutnya, kesalahan-kesalahan itu dijelaskan dengan mendeskripsikan letak kesalahannya, sebab-sebab terjadinya kesalahan, dan pemberian contoh yang benar sebagai upaya

⁴ Ahli Wilayah Samsung adalah tenaga-tenaga profesional yang berasal dari pegawai Samsung yang akan ditugaskan di luar Korea Selatan. Selama beberapa bulan mereka dikursuskan dengan biaya perusahaan untuk mempelajari bahasa negara tujuan seperti bahasa Inggris, Spanyol, Arab, Urdu, China, Vietnam, Thailand, Melayu, Indonesia, dan sebagainya.

pembetulan atau koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kendala Nonbahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan

Kendala nonbahasa yang dimaksud adalah kendala yang dihadapi dalam proses pengajaran bahasa Indonesia yang tidak berkaitan secara langsung dengan persoalan tata bahasa. Kendala-kendala tersebut antara lain meliputi: Pertama, masalah perbedaan budaya antara Indonesia dan Korea. Kedua, lingkungan kebahasaan yang tidak mendukung karena para pembelajar berada di lingkungan yang sehari-hari berbahasa Korea, lalu mereka juga secara bersamaan belajar bahasa Melayu (Malaysia) yang kelihatannya sama dengan bahasa Indonesia, tetapi pada kenyataannya sangat berbeda. Kemudian faktor ketiga adalah dampak negatif penggunaan teknologi internet.

A. Perbedaan Budaya

Beberapa aspek budaya menjadi penghambat proses pengajaran bahasa Indonesia bagi warga Korea Selatan. Aspek tersebut menjadi penghambat karena adanya perbedaan budaya antara Indonesia dengan Korea. Banyaknya ragam budaya di Indonesia yang disertai dengan variasi bahasa daerah yang menyertainya menyebabkan

pembelajar kebingungan ketika belajar mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan aspek budaya tersebut.

Ketika mengajarkan kata “sapaan” misalnya, pengajar agak kesulitan menjelaskan kata sapaan yang beragam jumlahnya di Indonesia. Kata sapaan “Bapak”, “Ibu”, “Saudara”, “Anda”, “Kamu” masih mudah untuk dijelaskan dan dipahami penggunaannya oleh pembelajar. Akan tetapi, ketika akan menjelaskan sapaan “Mas”, “Uda”, “Abang”, “Akan”, “Uni”, “Mbak”, “Neng”, dan sebagainya sebagai sapaan yang lebih santai, pengajar mengalami kesulitan karena umumnya pembelajar tidak mengenal daerah-daerah di Indonesia yang menggunakan sapaan tersebut. Pembelajar kadang-kadang bertanya: misalnya, apa perbedaan sapaan “Mas” dengan “Uda”. Pertanyaan ini harus dijawab dan tidak bisa dikatakan bahwa hal itu bukan bahasa Indonesia, karena banyak orang Indonesia yang berada di Korea Selatan yang sehari-hari berbahasa Indonesia menggunakan kata sapaan dimaksud.

Ketika dijelaskan bahwa “Mas” adalah sapaan untuk laki-laki di daerah Jawa dan “Uda” sapaan untuk laki-laki di Padang, mereka kebingungan memahaminya. Kenapa dalam bahasa Indonesia ada unsur Jawa, Padang, Sunda, Batak, dan sebagainya. Di Korea semua

hanya satu. Bahasanya juga hanya bahasa Korea. Tidak ada unsur-unsur budaya atau bahasa daerah yang beragam seperti dalam bahasa Indonesia.

Masalah lain yang juga menjadi kendala dalam pengajaran bahasa Indonesia dari sisi budaya ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta yang telah merusak tatanan bahasa Indonesia standar. Para pembelajar yang memiliki teman atau koneksi di Indonesia dan sering berkomunikasi melalui internet dan media-media sosial menganggap bahwa bahasa Indonesia dialek Jakarta adalah bahasa Indonesia yang benar, padahal bahasa tersebut sangat berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Beberapa orang mahasiswa Jurusan ITBMI HUFs yang pernah belajar di Jakarta terpengaruh oleh pemakaian dialek tersebut sehingga kadang-kadang tanpa sadar mereka menggunakannya dalam situasi formal.

Selain dua permasalahan di atas, ada lagi faktor penghambat yang lain. Ketika belajar mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan aspek keagamaan, para pembelajar juga merasakan beberapa kesulitan. Pembelajar kesulitan memahami kata-kata yang berkaitan dengan aspek keagamaan karena orang-orang di Korea umumnya jarang membicarakan masalah agama. Apalagi yang berhubungan dengan

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia yang sangat “asing” dengan masyarakat di Korea yang mayoritas tidak peduli agama. Kata-kata seperti “azan”, “salat”, “sedekah”, “zakat”, “sunat rasul”, dan sebagainya hanya bisa mereka hafal tanpa bisa dipahami hakikatnya. Para pembelajar merasakan bahwa wujud kata-kata tersebut sangat asing dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan.

B. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi faktor penting dalam pengajaran bahasa. Ketika lingkungan tidak mendukung, maka hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat kelancaran penguasaan bahasa yang sedang dipelajari. Mengajarkan bahasa Indonesia (dan bahasa asing lainnya) di lingkungan orang-orang yang sehari-hari berbahasa Korea menyebabkan pembelajar tergoda secara terus menerus untuk menggunakan bahasa ibu mereka dalam komunikasi. Dalam situasi seperti ini pengaruh bahasa ibu sangat kuat terhadap bahasa Indonesia yang sedang dipelajari.

Bahasa target hanya digunakan pada waktu belajar saja. Di luar jam belajar mereka kembali menggunakan bahasa ibu karena lingkungan mempengaruhinya. Hal ini tentu saja memperlambat proses

penguasaan bahasa target dan bahkan menyebabkan terjadinya interferensi bahasa ibu (Korea) terhadap bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Ketika terjadi interferensi dapat menimbulkan penyimpangan maupun kesalahan berbahasa (Tarigan, 1992: 7-8). Kesalahan berbahasa sebagai akibat interferensi ketika pembelajaran berlangsung akan dapat diminimalisir jika pembelajar belajar di lingkungan bahasa target atau “dijauhkan” dari lingkungan bahasa ibu sampai ia menguasai kaedah-kaedah bahasa tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh para mahasiswa Jurusan ITBMI HUFs yang belajar di universitas-universitas yang ada di Indonesia melalui program BIPA dan langsung bisa praktik di tengah masyarakat yang berbahasa Indonesia.

Selain faktor itu, pengajaran bahasa Indonesia di Jurusan ITBMI HUFs dan kursus bahasa Indonesia untuk Ahli Wilayah Samsung juga dilaksanakan secara bersamaan dengan pengajaran bahasa Melayu (Malaysia). Lingkungan pengajaran yang seperti ini tentu menyulitkan

pembelajar dan juga pengajar yang secara bersamaan mengajarkan kedua bahasa untuk fokus dengan bahasa Indonesia karena secara substansi bahasa Melayu (Malaysia) memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia.

Hal ini kadang-kadang sangat membingungkan pembelajar dan juga pengajar. Setelah belajar bahasa Indonesia dengan konsep-konsep bahasa Indonesia, kemudian mereka belajar dan mengajar bahasa Melayu dengan konsep-konsep bahasa Melayu pula. Meskipun kedua bahasa ini dari rumpun bahasa yang sama, namun substansi kedua bahasa berbeda. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda, Arab, dan bahasa daerah, sedangkan bahasa Melayu belakangan ini banyak dipengaruhi oleh ejaan Inggris. Konsep-konsep dasar yang digunakan seperti tata bahasa, peristilahan, kosakata, ejaan, pengucapan, serta tekanan kata juga banyak mempunyai ketidaksamaan. Beberapa contoh kata-kata yang berbeda antara kedua bahasa antara lain:

Bahasa Inggris	Bahasa Melayu di Malaysia	Bahasa Indonesia
March	Mac	Maret
August	Ogos	Agustus
challenge	cabaran	tantangan
speak	bercakap, bertutur, berbual	berbicara, bercakap-cakap
shop	kedai	toko

Monday	Isnin	Senin
because	kerana	karena
zoo	taman haiwan	kebun binatang
television	televisyen	televisi
head office	ibu pejabat	kantor pusat
car	kereta	mobil/oto
snow	salji	salju
activity	aktiviti	aktivitas

sumber: <http://id.wikipedia.org>

Kondisi pengajaran dengan dua bahasa asing yang berbeda antara bahasa Indonesia dan Melayu dalam kurun waktu bersamaan seperti dikatakan di atas membuat pembelajar membandingkan kedua jenis bahasa. Ada di antara mereka yang memilih fokus pada satu bahasa saja dan keteteran dalam bahasa yang lain. Hal ini tentu saja merupakan masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia maupun Melayu, terutama di jurusan ITBMI HUFS. Kendala yang sama juga dihadapi oleh para pengajar asli Korea di jurusan yang sama karena harus mengajar beberapa mata kuliah dengan dua bahasa tersebut secara bergantian. Menurut mereka sering terjadi kasus campur aduk bahasa atau interferensi dalam proses pengajaran di kelas.

C. Dampak Negatif Penggunaan Internet

Dalam proses pengajaran di Jurusan ITBMI HUFS dan kursus Samsung, setiap kelas dilengkapi dengan fasilitas komputer dan

jaringan internet yang bagus. Ketika kelas berlangsung, pengajar dapat menggunakan fasilitas itu tanpa hambatan. Akses internet di Korea Selatan sangat cepat, bahkan yang paling cepat di dunia mengalahkan Jepang dan Amerika Serikat. Kecepatan akses internet Korea Selatan mencapai 14,2 Mbps, yang artinya 50 kali lipat lebih cepat dari kecepatan normal (www.duniaberbicara.com).

Penggunaan internet di Jurusan ITBMI HUFS dan kursus Samsung dirasakan sangat membantu terutama untuk menjelaskan kata atau konsep tertentu dengan menampilkan gambar atau ilustrasinya melalui *google image*. Akan tetapi, penggunaan internet ini tidak selamanya berdampak positif dalam proses pengajaran. Penggunaan *google translate* dalam menerjemahkan kata dan kalimat dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia menjadi faktor penghambat penguasaan bahasa para pembelajar. Pembelajar berpikir lebih praktis ketika menulis teks yang ditugaskan dengan

menggunakan bahasa ibu (Korea) kemudian menerjemahkannya ke bahasa Indonesia melalui *google translate*. Ketika tugas-tugas itu dikoreksi, terjemahan tersebut sangat buruk dan tidak sesuai dengan hukum tata bahasa dari kedua bahasa yang diterjemahkan. Selain itu, menerjemahkan secara instan melalui *google translate* menyebabkan pembelajar kurang usaha mencari arti sebuah kata dan memahaminya secara bersungguh-sungguh.

Pembelajar yang menggunakan mesin penerjemahan instan melalui internet ini biasanya mengalami kesulitan penguasaan kosakata dibandingkan mereka yang menggunakan kamus dan berusaha menerjemahkan teks secara manual. Proses yang instan menghasilkan hasil yang buruk dan instan pula. Selain itu, dalam proses penerjemahan melalui *google translate*, banyak kata diterjemahkan secara tidak tepat. Selain kesalahan penerjemahan arti kata, juga paling banyak terjadi adalah kesalahan struktur kalimat.

3.2 Kendala Kebahasaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan

Kendala kebahasaan adalah kendala yang dihadapi dalam proses pengajaran yang meliputi persoalan kebahasaan/tata bahasa. Secara umum, dalam proses pengajaran

bahasa kedua (asing), sering terjadi penyimpangan berbahasa sebagai konsekuensi yang harus dihadapi karena kaedah bahasa kedua sangat berbeda dengan bahasa ibu pembelajar.

Dalam hal ini, (Norrish, 1983: 6-8) membedakan penyimpangan berbahasa tersebut menjadi tiga kategori, yaitu: *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error*

(kesalahan) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan berkelanjutan karena belum dikuasainya kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Penyimpangan berbahasa kedua adalah *mistake* (kekeliruan). Kekeliruan terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara berkelanjutan melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar mempergunakan kaidah yang benar, tetapi pada waktu yang lain mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah dan bentuk-bentuk yang keliru. Adapun *lapse*, (selip lidah) merupakan bentuk penyimpangan yang disebabkan pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun.

Berdasarkan pendapat Norish tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesalahan (*error*) berbahasa yang sering

terjadi dalam proses pengajaran bahasa Indonesia di Jurusan ITBMI HUFS dan pengajaran di kelas Samsung. Kesalahan-kesalahan sering terjadi karena faktor *competence*; kurangnya pengetahuan pembelajar terhadap kaedah-kaedah bahasa target. Kesalahan yang dimaksud antara lain meliputi:

- a. kesalahan diksi;
- b. kesalahan urutan kata;
- c. kesalahan karena tidak adanya kesatuan gagasan kalimat;
- d. kesalahan karena kurang lengkapnya fungsi kalimat;
- e. kesalahan penggunaan imbuhan; dan
- f. kesalahan penggunaan kata depan.

A. Kesalahan Diksi

Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Ketepatan pilihan kata sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Ketepatan pilihan kata menjadikan bahasa yang digunakan seseorang lebih baik dan estetik. Kesalahan diksi bukan saja menyebabkan kerancuan makna dan

pemahaman terhadap bahasa yang digunakan, tetapi juga menyebabkan penilaian yang negatif terhadap pengguna bahasa tersebut (Keraf, 2004). Efektifitas kalimat sangat ditentukan oleh ketepatan pilihan kata (diksi) tersebut. Dengan pilihan kata yang tepat, seseorang dapat mengomunikasikan gagasannya secara efektif tanpa salah tafsir. Ketepatan pilihan kata juga dapat menghasilkan respon pembaca atau pendengaran sesuai dengan target komunikasi yang diharapkan (Wijono, 2005: 87-88).

Kesalahan diksi dalam pengajaran bahasa Indonesia di Jurusan ITBMI dan kelas Samsung merupakan kesalahan yang paling sering terjadi. Kesalahan diksi terjadi misalnya ketika pembelajar menggunakan kata yang bersinonim. Para pembelajar merasa kebingungan memilih kata yang tepat untuk menyusun kalimat karena dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata yang bersinonim. Di antara kesalahan diksi akibat sinonim kata dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

No.	Kesalahan Diksi	Seharusnya
1.	<i>Wanita</i> dan <i>pria</i> , selamat pagi.	Ibu-ibu dan Bapak-bapak, selamat pagi.
2.	Di Seoul ada banyak permainan dan pemandangan yang <i>cantik</i> .	Di Seoul ada banyak permainan dan pemandangan yang <i>indah</i> .
3.	Sebelum kita bertemu dengannya, saya akan <i>berkata</i>	Sebelum kita bertemu dengannya, saya akan <i>bercerita</i>

	tentang dia kepada kalian.	tentang dia kepada kalian.
4.	Saya menggunakan kaca mata sampai sekarang. Apabila tidak ada itu, saya menjadi <i>buta</i> .	Saya menggunakan kaca mata sampai sekarang. Apabila tidak ada itu, saya menjadi <i>rabun</i> .

Pada contoh 1, kata *wanita* dan *pria* bersinonim dengan beberapa kata seperti *perempuan*, *laki-laki*, *ibu-ibu*, *bapak-bapak*. Maka pilihan kata yang tepat untuk konteks kalimat tersebut adalah *Ibu-Ibu* dan *Bapak-Bapak*. Begitu pula pada contoh 2, pilihan kata *cantik* kurang tepat untuk menerangkan pemandangan, seharusnya pemandangan diterangkan dengan kata *indah*. Pada contoh 3, kata *berkata* juga tidak tepat, seharusnya *bercerita*. Begitu pula pada contoh 4, kata *buta* maknanya tidak bisa

melihat sama sekali, penggunaan kata tersebut tidak tepat, seharusnya digunakan kata *rabun* karena dalam konteks ini, saya (subjek) masih bisa melihat, cuma kurang jelas atau kabur.

Kesalahan diksi berikutnya adalah penggunaan kata yang benar-benar tidak tepat untuk kalimat tertentu. Keberadaan kata yang dipilih membuat kalimat tersebut kehilangan maknanya. Contohnya adalah:

No.	Kesalahan Diksi	Seharusnya
5.	Ayo, berikan tepuk tangan dengan <i>sayang</i> !	Ayo, berikan tepuk tangan dengan <i>meriah</i> !
6.	Saya belajar <i>jurusan</i> di kamar.	Saya belajar <i>jurus silat</i> di kamar.
7	Banyak tempat wisata yang <i>melihat</i> dan menarik di Pulau Jeju.	Banyak tempat wisata yang <i>indah</i> dan menarik di Pulau Jeju.
8.	Semua bisa membuat dan <i>mengalami</i> kimchi.	Semua orang bisa membuat dan <i>menikmati</i> kimchi.

Dalam contoh 5, 6, 7, dan 8 di atas, kata *sayang*, *jurusan*, *melihat*, dan *mengalami* merupakan pilihan kata yang keliru sehingga kalimat yang dibuat menjadi salah dan kehilangan makna. Alternatif perbaikannya seperti kalimat yang terdapat di kolom sebelah kanan. Kata *sayang*

digantikan dengan kata *meriah* karena biasanya tepuk tangan itu diberikan secara *meriah*; kata *jurusan* diganti dengan *jurus silat*; kata *melihat* digantikan dengan kata *indah* untuk menerangkan tempat wisata; dan kata *mengalami* digantikan dengan kata *menikmati*.

Selanjutnya, kesalahan diksi yang terjadi adalah penggunaan kata *ada* yang kurang tepat. Sebaiknya lebih tepat kalau menggunakan kata

memiliki atau *mempunyai*. Contoh kalimat yang dibuat misalnya adalah:

No.	Kesalahan Diksi	Seharusnya
9.	Walaupun dia tidak <i>ada</i> banyak uang, tetapi dia tetap membeli kamera.	Walaupun dia tidak <i>memiliki</i> banyak uang, tetapi dia tetap membeli kamera.
10.	Walaupun dia <i>ada</i> cacat badan, tetapi dia tetap berolahraga.	Walaupun dia <i>mempunyai</i> cacat badan, tetapi dia tetap berolahraga.
11.	Saya <i>ada</i> kekasih perempuan tahun 2010 dan kami berbahagia.	Saya <i>mempunyai</i> kekasih perempuan tahun 2010 dan kami berbahagia.

Pada contoh 9, 10, dan 11 di atas, penggunaan kata *ada* dimaksudkan untuk menyatakan kepemilikan terhadap sesuatu sehingga penggunaannya di dalam kalimat tersebut kurang tepat. Kata-kata tersebut dapat digantikan kedudukannya dengan kata *memiliki* atau *mempunyai* seperti pada

kalimat yang telah diperbaiki di kolom sebelah kanan.

Kesalahan diksi juga terjadi dalam pemakaian kata berimbuhan. Misalnya seperti dalam contoh berikut:

No.	Kesalahan Diksi	Seharusnya
12.	Saya merasa senang ketika anak saya <i>melahirkan</i> .	Saya merasa senang ketika anak saya <i>lahir</i> .
13.	Saya <i>bersenang</i> mencicipi jajanan pinggir jalan pada malam hari.	Saya <i>senang</i> mencicipi jajanan pinggir jalan pada malam hari.
14.	Masyarakat Melayu mempunyai upacara adat yang <i>berbagai</i> dan <i>bermaju</i> .	Masyarakat Melayu mempunyai upacara adat yang <i>banyak</i> dan <i>maju</i> .

Kata berimbuhan *melahirkan*, *bersenang*, *berbagai*, dan *bermaju* pada contoh 12, 13, dan 14 di atas merupakan pilihan kata yang tidak

tepat. Pilihan terhadap kata-kata berimbuhan tersebut dikacaikan penggunaannya. Pada contoh 12, yang dimaksud bukan anak saya

yang melahirkan, tetapi anak saya yang baru lahir. Jadi, imbuhan *me-* pada kata *melahirkan* dapat dihilangkan menjadi bentuk dasar *lahir*. Contoh 13, kata *bersenang* kalau dijadikan kata ulang bisa berterima, tetapi logikanya kata *bersenang-senang* bukan untuk mencicipi makanan, namun untuk menikmati acara hiburan atau pergi liburan. Jadi, pada kata tersebut, imbuhan *ber-* lebih baik dihilangkan sehingga kata yang tepat adalah *senang*. Pada contoh 14, kata *berbagai* lebih tepat diganti dengan *banyak*, sedangkan imbuhan *ber-* pada kata *bermaju* sebaiknya ditiadakan, diganti dengan kata dasar *maju*.

Selain kesalahan-kesalahan di atas, kesalahan diksi juga terjadi ketika kalimat yang dibuat tidak mendukung situasi yang digambarkan akibat kesalahan dalam menerjemahkan kata-kata tertentu. Misalnya kesalahan diksi ketika menerjemahkan kata *student* menjadi *murid*, padahal yang dimaksud adalah *mahasiswa*. Kesalahan terjemahan *lecturer* menjadi *guru*, padahal yang dimaksud adalah *dosen*. Kesalahan menerjemahkan *rice* menjadi *beras*, pada yang dimaksud adalah *padi*. Kesalahan dalam menggunakan kata yang diterjemahkan dari bahasa Inggris umumnya pada kata-kata yang bersinonim yang berbeda penggunaannya sesuai dengan konteks atau situasi kalimat.

B. Kesalahan Urutan Kata

Dalam menyusun kalimat efektif banyak ditemui kesalahan urutan kata, utamanya pada kata majemuk dan frase sehingga tataran sintaksis kalimat yang dibuat menjadi tidak sempurna. Kesalahan urutan kata ini dipengaruhi oleh struktur kata majemuk maupun frase bahasa Indonesia yang menggunakan pola D-M⁵ (Diterangkan-Menerangkan) berbeda dengan bahasa Korea yang menggunakan pola M-D (Menerangkan-Diterangkan). Selain kesalahan Pola D-M, juga terdapat kesalahan penyusunan urutan kata dalam kalimat karena kekurangan pengetahuan tentang struktur kalimat bahasa Indonesia. Beberapa contoh kesalahan urutan kata dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

⁵ D-M, adalah singkatan dari "Diterangkan-Menerangkan", yaitu berupa aturan dalam [tata bahasa bahasa Indonesia](#) yang menjelaskan bahwa dalam kata majemuk dan kata lain dalam kalimat segala sesuatu yang menerangkan biasanya terletak di belakang yang diterangkan. Contoh penerapan D-M ini adalah pada [kata](#) "kapal terbang" dan kalimat "Ali makan." Pada kata majemuk "kapal terbang", kata *kapal* diterangkan oleh kata *terbang*. Demikian pula dalam kalimat "Ali makan," Subjek *Ali* diterangkan oleh *makan*. (Lihat: [Sutan Takdir Alisjahbana](#) *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hal. 73-75.

No.	Kesalahan Urutan Kata	Seharusnya
15.	Cirinya adalah <i>tajam batu</i> yang menancap.	Cirinya adalah <i>batu tajam</i> yang menancap.
16.	Diberitahukan kepada semua mahasiswa HUFS untuk mengikuti <i>musik konser</i> .	Diberitahukan kepada semua mahasiswa HUFS untuk mengikuti <i>konser musik</i> .
17.	<i>Lain objek wisata</i> di dekat Uyuni adalah sebuah lembah batu 'Rock Valley'.	<i>Objek wisata lain</i> di dekat Uyuni adalah sebuah lembah batu 'Rock Valley'.
18.	Sampai hari ini, dia <i>belajar rajin</i> untuk impiannya.	Sampai hari ini, dia <i>rajin belajar</i> untuk impiannya.
19.	<i>Kapan sejak</i> ayah Anda mulai bekerja di Samsung?	<i>Sejak kapan</i> ayah Anda mulai bekerja di Samsung?

Pada contoh 15 sampai 19, kata-kata atau frase yang dicetak miring (*tajam batu*, *musik konser*, *lain objek wisata*, *belajar rajin*, dan *kapan sejak*) merupakan kata yang terbalik susunannya (pola M-D) sehingga kalimat bahasa Indonesia yang dibentuk dari kata atau frase itu menjadi rancu. Alternatif pembetulannya (menjadi pola D-M) seperti pada kolom di sebelah kanan (*batu tajam*, *konser musik*, *objek wisata lain*, *rajin belajar*, dan *sejak kapan*).

C. Kesalahan Kesatuan Gagasan Kalimat

Kalimat yang baik adalah kalimat yang jelas kesatuan gagasannya dan mengandung ide pokok yang jelas pula. Dalam hal ini, kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar adalah ketika membuat kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya. Kadang-kadang hanya berupa deretan kata yang tidak memiliki makna apa-apa. Kesalahan ini biasanya sering terjadi ketika pembelajar membuat kalimat yang panjang. Beberapa contoh kesalahan dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

No.	Kesalahan Kesatuan Gagasan	Seharusnya
20.	Sebanyak upacara memerlukan banyak orang sangat mengagumkan.	Banyak orang melakukan upacara yang sangat mengagumkan.

21.	Upacara kelahiran sangat berbagai berdasarkan daerah-daerah.	Upacara kelahiran sangat banyak jenisnya berdasarkan daerah asalnya.
22.	Liburan lalu, saya bisa pergi ke Indonesia lagi biar kerja sukarelawan di Kota Sidoarjo SMKN 3 Buduran.	Liburan yang lalu, saya pergi ke Indonesia sebagai sukarelawan di SMKN 3 Buduran, Kota Sidoarjo.
23.	Sekitar segenap 1 bulan tim kami tinggal di situ tapi ternyata jangka waktu yang mengajar itu hanya dua minggu sedikit lewat saja.	Selama 1 bulan tim kami tinggal di situ, tetapi waktu untuk mengajar hanya dua minggu lebih sedikit saja.
24.	Kehidupan dipengaruhi sangat banyak dan lewat perdagangan pengaruh bisa masuk ke dalam negara Indonesia.	Kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor dan melalui perdagangan pengaruh itu masuk ke Indonesia.
25.	Setelah membuat makalah ini saya telah pandang karya sastra Melayu saya bisa menjadi lebih dalam, khususnya pantun dan syair.	Setelah membuat makalah ini, pandangan saya terhadap sastra Melayu menjadi lebih mendalam, khususnya pantun dan syair.

Kalimat-kalimat pada contoh 20 sampai 25 di atas tidak jelas kesatuan gagasannya sehingga sangat sulit untuk dimengerti apa yang dimaksud oleh penulisnya. Pembaca tidak mampu menangkap hubungan logis antarkatanya. Struktur tata bahasanya juga tidak jelas. Pada kalimat-kalimat tersebut tidak ada kesepadanan antara struktur dan makna kalimatnya. Untuk itu, alternatif perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan seperti yang terdapat dalam tabel di kolom sebelah kanan.

D. Kesalahan Karena Kurang Lengkapnya Fungsi Kalimat

Kesalahan karena tidak lengkapnya fungsi kalimat meliputi kalimat yang tidak memiliki subjek, predikat yang tidak jelas, dan objek pada predikat verba transitif yang didahului oleh preposisi. Kesalahan tersebut menyebabkan kalimat yang dibuat tidak efektif seperti dalam beberapa contoh berikut:

No.	Kalimat yang Tidak Memiliki Subjek	Seharusnya
26.	Di Seoul ada bagus kereta api bawah.	<i>Seoul</i> memiliki kereta api bawah tanah yang bagus.
27.	<i>Dalam pembahasan makalah ini</i> bertujuan untuk mengerti pantun dan syair.	<i>Pembahasan makalah ini</i> bertujuan untuk memahami pantun dan syair.
28.	Ketiga akan jelaskan tentang gurindam.	Ketiga, <i>saya</i> akan jelaskan tentang gurindam.

Pada contoh 26, 27, dan 28 di atas, kalimat yang dibuat tidak memiliki subjek. Pada contoh 26 dan 27 kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena diawali oleh preposisi. Kalimat pada contoh 26 dapat diperbaiki dengan menghilangkan preposisi *di* sehingga *Seoul* akan menjadi subjeknya, sedangkan pada kalimat contoh 27, preposisi *dalam* dihilangkan sehingga subjek kalimat tersebut adalah *Pembahasan makalah ini*. Pada contoh 28, juga

tidak terdapat subjek dalam kalimat tersebut. Karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menambah subjek, misalnya *saya* setelah kata *Ketiga* yang dibubuhi tanda koma. Perbaikan contoh 26, 27, dan 28 dapat dilihat di kolom sebelah kanan.

Selanjutnya, kalimat yang dibuat tidak lengkap fungsinya karena predikatnya tidak jelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

No.	Kalimat yang Prediketnya Tidak Jelas	Seharusnya
29.	Ibu yang membawa kue yang diperoleh di pesta.	Ibu membawa kue yang diperoleh di pesta.
30.	Angin kencang dan dingin sekali pada kemalaman.	Angin kencang dan udara dingin <i>sering terjadi</i> pada malam hari.

Pada contoh 29, pemakaian kata *yang* di depan predikat membuat predikat tersebut berubah menjadi perluasan subjek. Begitu pula pada contoh 30, kalimat tersebut hanya terdiri dari subjek saja. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kalimat-

kalimat dimaksud, kata *yang* pada kalimat 29 harus dihilangkan, sedangkan kalimat 30 harus ditambahkan kata *sering terjadi* sebagai predikat sebagaimana terdapat dalam kolom perbaikan di sebelah kanan.

Berikutnya, kesalahan fungsi kalimat terjadi karena menempatkan preposisi di belakang predikat verba transitif. Akibatnya, kalimat

yang dibuat tidak efektif, seperti terdapat dalam beberapa contoh berikut:

No.	Kalimat yang Verba Transitifnya Didahuli Preposisi	Seharusnya
31.	Saya akan menjelaskan <i>tentang</i> kesusastraan Melayu klasik.	Saya akan menjelaskan kesusastraan Melayu klasik.
32.	Tiba-tiba dewa membentak <i>kepada</i> pria itu.	Tiba-tiba dewa membentak pria itu.

Kalimat pada contoh 31 dan 32 tidak efektif karena menggunakan preposisi *tentang* dan *kepada* setelah verba transitif. Kedua preposisi tersebut seharusnya dihilangkan sehingga kalimat yang dibuat menjadi efektif seperti dalam contoh yang telah diperbaiki di kolom sebelah kanan.

E. Kesalahan Penggunaan Imbuhan

Kesalahan penggunaan imbuhan umumnya berupa ketidaktepatan dalam menentukan imbuhan yang

akan digunakan dalam proses verbalisasi maupun nominalisasi. Imbuhan yang dipakai kadang-kadang bertukar-tukar, umpamanya ketika seharusnya menggunakan imbuhan *ber-* namun digunakan imbuhan *me-* atau sebaliknya. Seharusnya menggunakan imbuhan *me-* namun digunakan imbuhan *di-* atau sebaliknya. Penggunaan imbuhan secara bolak-balik tersebut membuat kalimat yang dibuat menjadi tidak bermakna. Beberapa contoh kesalahan imbuhan dapat dilihat dalam contoh berikut:

No.	Kesalahan Penggunaan Imbuhan	Seharusnya
33.	Sebuah bus akan <i>menjalan</i> ke dalam safari.	Sebuah bus akan <i>berjalan</i> ke dalam safari.
34.	Saya menonton film kalau ada film yang belum saya <i>menonton</i> .	Saya menonton film kalau ada film yang belum saya <i>tonton</i> .
35.	Pansori tidak ada pola <i>bercerita</i> .	Pansori tidak memiliki pola <i>cerita</i> .
36.	Mereka <i>bertinggal</i> dengan istri dan dan orang tuanya.	Mereka <i>tinggal</i> dengan istri dan dan orang tuanya.

37.	Banyak orang muda tidak <i>dikenal</i> dengan pertunjukan tradisional.	Banyak orang muda tidak <i>kenal</i> dengan pertunjukan tradisional.
38.	Saya kurang <i>dimengerti</i> sastra Melayu Klasik.	Saya kurang <i>mengerti</i> sastra Melayu Klasik.

Kalimat-kalimat pada contoh 33 sampai 38 di atas menggunakan imbuhan yang tidak tepat. Awalan *me-* pada kata *menjalan* dalam kalimat 33 seharusnya *berjalan* dan awalan *me-* pada kata *menonton* dalam kalimat 34 sebaiknya dihilangkan menjadi bentuk dasar *tonton*. Awalan *ber-* pada kata *bercerita* dan *ber-* pada kata *bertinggal* pada kalimat 35 dan 36 seharusnya diganti menjadi bentuk dasar *cerita* dan *tinggal*. Begitu juga contoh 37, awalan *di-* pada kata *dikenal* seharusnya menggunakan bentuk dasar *kenal* tanpa awalan. Pada contoh 38 adanya dua buah awalan yaitu *di-* dan *me-* pada kata *dimengerti* menyebabkan kalimat

tersebut tidak ada makna. Seharusnya hanya menggunakan awalan *me-* saja menjadi kata *mengerti*. Perbaikan kalimat-kalimat dalam contoh-contoh tersebut terdapat dalam kolom sebelah kanan.

F. Kesalahan Penggunaan Kata Depan

Kesalahan penggunaan kata depan ini berupa pemakaian kata depan yang tidak tepat dan tidak dipakainya kata depan dalam kalimat yang seharusnya menggunakan kata depan. Contoh kesalahan penggunaan kata depan dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Kesalahan Penggunaan Kata Depan	Seharusnya
39.	Seoul tergantung <i>di</i> sungai Han untuk pasokan airnya.	Seoul tergantung <i>pada</i> sungai Han untuk pasokan airnya.
40.	Harimau masuk <i>di</i> dapur.	Harimau masuk <i>ke</i> dapur.
41.	Agama <i>dalam</i> Indonesia berbeda dengan di Korea.	Agama <i>di</i> Indonesia berbeda dengan di Korea.
42.	Tiga tahun yang lalu murid-murid ini masuk <i>dalam</i> sekolah ini.	Tiga tahun yang lalu murid-murid ini masuk <i>ke</i> sekolah ini.
43.	Orang yang tinggl di Seoul berjalan-jalan semua tempat naik itu.	Orang yang tinggl di Seoul berjalan-jalan <i>ke</i> semua tempat naik kareta itu.

Kalimat pada contoh 39 dan 40 di atas menggunakan kata depan *di* yang tidak tepat. Kata depan *di* pada contoh kalimat 39 bisa digantikan dengan kata depan *pada*, sedangkan kata depan *di* pada contoh kalimat 40 bisa digantikan dengan kata depan *ke*. Kemudian, penggunaan kata depan *dalam* pada contoh kalimat 41 dan 42 juga tidak tepat. Seharusnya kata depan *dalam* pada contoh 41 diganti dengan *di* dan pada contoh 42 diganti dengan *ke*. Ada pun pada contoh kalimat 43, seharusnya sesudah kata *berjalan-jalan* diberi kata depan *ke* karena kehadiran kata depan *ke* di sana diperlukan. Perbaikan terhadap kalimat yang salah terdapat dalam kolom sebelah kanan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran bahasa Indonesia di Korea Selatan khususnya di Jurusan ITBMI HUFS dan Kursus Ahli

Wilayah Samsung terkendala oleh faktor nonbahasa seperti faktor kebudayaan, faktor lingkungan, dan faktor penggunaan teknologi internet yang tidak tepat sasaran.

Sementara itu, dalam hal ketatabahasaan kendala yang dihadapi adalah terjadinya beberapa penyimpangan berbahasa berupa kesalahan-kesalahan (error) berbahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan yang terjadi antara lain kesalahan diksi, kesalahan penyusunan kalimat, kesalahan penggunaan imbuhan, dan kesalahan penggunaan kata depan. Kedua kendala ini merupakan faktor penghambat proses penguasaan bahasa Indonesia yang diajarkan.

Sebenarnya masih ada bentuk kesalahan lain yang belum dibicarakan dalam tulisan ini, yaitu kesalahan penggunaan EYD. Kesalahan penggunaan EYD ini bisa jadi akan dibicarakan dalam kesempatan yang lain.

REFERENSI

- Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia (Cetakan ke-44)*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Evelyn, YES. 2013. *BISA: Bahasa Indonesia Saya Ahlinya*. Korea: Yes Media, The Big. Co. Ltd.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kim, Jang Gyem. 2012. “Sejarah, Kurikulum, dan Bahasa Indonesia Jurusan Interpretasi dan Terjemahan Bahasa Melayu-Indonesia (ITBMI), Hankuk University of Foreign Studies, Kampus Global” dalam Jurnal *Puitika*, Volume 8, No. 2, September 2012.

Norrish, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London : The Macmillan Press.

Tarigan, Henri Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Konstranstif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wijono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.

Sumber internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Perbedaan_antara_bahasa_Malaysia_dan_bahasa_Indonesia, diunduh, 16 Februari 2015

<http://kemlu.go.id/Pages/News.aspx?IDP=5900&l=id>, “Bahasa Indonesia Makin Diminati di Polandia” diunduh, 16 Februari 2015.

<http://www.duniaberbicara.com/internet/wow-ini-dia-negara-dengan-koneksi-internet-tercepat.html>, dilihat, 17 Februari 2015.